

PELATIHAN DAN PENANAMAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA TERHADAP SISWA KELAS X DI SMK PGRI PEDAN KLATEN

Pradnya Paramita Hapsari¹, Nurpeni Priyatininggsih², Sawitri³, Bambang Ikhwanto⁴,

Ninis Ayu Jana⁵, Muhammad Ridwan⁶, Wahyu Widayati⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁷SMK PGRI Pedan Klaten

e-mail: pradnyaparamita@univetbantara.ac.id

Abstrak

Menurunnya jumlah penutur bahasa Jawa dan rendahnya kemampuan SDM dalam berbicara bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, menjadi permasalahan di dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, pemuda-pemudi dan para siswa jaman sekarang pada khususnya. Terlebih seringnya penggunaan bahasa Indonesia yang dirasa lebih mudah tanpa mengenal sistem tingkat tutur. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan pengabdian ini dilakukan untuk membantu para siswa jaman sekarang agar mampu berbicara dengan kosakata bahasa Jawa dengan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar dan para siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sasaran dalam pengabdian ini adalah para siswa kelas x di SMK PGRI Pedan Klaten. Dengan berbagai kendala yang dialami para siswa dalam berbicara bahasa Jawa ini, tim pengabdian kepada Masyarakat memberikan Solusi dengan pelatihan dan penanaman unggah-ungguh bahasa Jawa, dimana para siswa terlihat antusias dan merasa sangat senang dalam proses pelatihan tersebut. Pelatihan ini sangat diharapkan oleh berbagai pihak, dikarenakan memudahkan para siswa dapat berbicara bahasa Jawa dengan kosakata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui pelatihan dan penanaman unggah-ungguh ini, para siswa diharapkan mampu dan menjadi mengerti sistem tingkat tutur dalam berbicara bahasa Jawa terhadap lawan bicara.

Kata kunci: Unggah-ungguh, SMK PGRI Pedan

Abstract

The decline in the number of Javanese speakers and the low ability of human resources to speak Javanese well and correctly in accordance with linguistic rules has become a problem in social life in general, young people and today's students in particular. Moreover, the frequent use of Indonesian is felt to be easier without being familiar with the speech level system. Based on these problems, the aim of this service is to help students today to be able to speak Javanese vocabulary using correct Javanese language and students can apply it in everyday life both at school and in the community. The targets of this service are class x students at SMK PGRI Pedan Klaten. With the various obstacles experienced by students in speaking Javanese, the Community Service team provided a solution by training and instilling Javanese language skills, where the students looked enthusiastic and felt very happy in the training process. This training is highly anticipated by various parties, because it makes it easier for students to speak Javanese with vocabulary that is in accordance with linguistic rules. Through this training and cultivation of uploading, students are expected to be able and understand the speech level system in speaking Javanese to the person they are speaking to

Keywords: Be polite, SMK PGRI Pedan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dianggap sebagai negara yang kaya akan keberagaman dalam kebudayaan dan dalam hal bahasa. Keberagaman bahasa di negara Indonesia dikarenakan perbedaan latar belakang budaya, sejarah juga letak geografisnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai provinsi, suku, daerah yang menjadikan negara Indonesia memiliki banyak bahasa daerah.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Bahasa juga merupakan objek dalam kajian linguistik. Manusia sebagai pengguna bahasa tentunya sering menggunakan bahasa baik formal maupun non formal bergantung pada konteks yang sedang dihadapinya. (Mukarom, 2020) Veerhar mengatakan bahwa manusia normal tidak lepas dari penggunaan bahasa formal maupun non formal, baku dan tidak baku (Nasional, 2008)

Bahasa dikategorikan dalam 2 bentuk yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan digunakan dalam sebuah bentuk tulisan, berbentuk tulisan dan pola penulisannya diharuskan sesuai

dengan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan (EYD). (Alfianika, 2018) Sedangkan bahasa lisan yang termasuk didalamnya adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Tarigan dalam hal ini mengatakan bahwa keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak erat sekali hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak dapat dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Nasional, 2008)

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan setiap hari dan lebih sering digunakan dikarenakan lebih efektif dalam penyampaian maksud dan tujuan pembicara. Itulah sebabnya berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. (Jeklin, 2016; Rahmawati & Idris, 2018)

Hariyadi dan Zamzami (1996: 13) mengatakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber yang lain. Sedangkan Nurgiyantoro (2001: 276) mengatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Berbicara adalah suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2008: 14). Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor, fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Arsjad dan Mukti mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. (Sihong & Damaianti, 2018; Syafrial & Rumadi, 2019)

Berdasarkan pengertian oleh beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengolah dan mengeluarkan kata-kata untuk mengekspresikan gagasan, perasaan dan pikiran manusia.

Dalam hal ini, keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan berbicara menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa, yang mana pada kenyataannya dianggap lebih sulit daripada berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga penuturnya mengalami penurunan dikarenakan takut akan kekeliruan penggunaan bahasa daerah atau bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di daerah Jawa, terutama anak-anak muda baik siswa-siswi mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) dasar hingga sekolah menengah atas (SMA), saat ini lebih menyukai berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah tanpa adanya perbedaan dan tingkat tutur seperti halnya dalam bahasa Jawa. Terkhusus pada siswa kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten yang saat ini dirasa banyak siswa kesulitan dalam menerapkan dan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa sehingga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi dengan menggunakan bahasa Jawa namun salah pada saat penerapannya. Misalnya, para siswa kelas X seringkali menggunakan bahasa Jawa ragam krama inggil yang seharusnya digunakan untuk menghormati orang lain namun dipakai untuk dirinya sendiri atau ragam ngoko dipakai untuk berbicara dengan orang lain yang dirasa lebih tua. Bahkan ketika berbicara terhadap guru, seolah berbicara dengan teman seumurannya dengan menggunakan ragam ngoko. Semua itu dikarenakan tidak dipahaminya unggah-ungguh dengan sistem tingkat tutur bahasa Jawa yang baik dan benar.

Berlatarbelakang keresahan tersebut, maka kami pengabdi tertarik untuk mengadakan "Pelatihan dan Penanaman Unggah-ungguh Bahasa Jawa terhadap Siswa Kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten". Agar supaya para siswa tersebut pada khususnya dan anak-anak muda pada umumnya dapat memahami penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, dapat merealisasikan kepada masyarakat sekitar serta dapat menjaga peninggalan leluhur yang pada kenyataannya semakin tergerus oleh jaman dan semakin ditinggalkan oleh penuturnya.

Dewasa ini yang menjadi problematik dalam kehidupan sehari-hari adalah menurunnya jumlah penutur bahasa daerah, terutama daerah Jawa. Anak-anak mulai dari tingkat pendidikan usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah atas (SMA) di daerah Jawa, saat ini lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Jawa. Semua itu dikarenakan sulitnya penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa, dimana dalam bahasa Jawa mengenal sistem tingkat tutur yang memiliki tiga ragam yakni ragam ngoko, madya dan krama.

Dalam beberapa temuan pada siswa penutur bahasa Jawa, sering kali terdapat keliru dalam penerapannya. Ragam krama yang seharusnya digunakan untuk menghormati orang lain, justru digunakan untuk dirinya sendiri ketika berbicara dengan orang lain atau menggunakan ragam ngoko ketika berbicara dengan orang dianggap lebih tua. Bahkan ketika berbicara terhadap guru, seolah berbicara dengan teman seumurannya dengan menggunakan ragam ngoko. Hal tersebut dikarenakan

kurangnya pengajaran dan pemahaman unggah-ungguh ketika berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah tempat belajarnya.

Melihat dari masalah yang dihadapi mitra saat ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengajaran dan pemahaman unggah-ungguh bahasa Jawa yang membuat para siswa kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa yang baik dan benar. Apabila siswa di lingkungan sekolah diajarkan penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa yang selaras dan sesuai kaidah kebahasaan yang benar dengan diiringi penerapan bahasa Jawa di lingkungan keluarga, dimungkinkan para siswa akan dapat menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa yang baik dan benar ketika berbicara dengan orang lain.

Terkait pengamatan di lapangan tersebut, secara lebih terperinci dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesulitan penerapan unggah-ungguh ketika berbicara dengan orang lain, baik kepada teman seumuran atau orang yang dianggap lebih tua.
2. Belum adanya penyuluhan dan atau pelatihan terkait pada sekolah sasaran.
3. Siswa memiliki kesadaran untuk mau berlatih dan belajar mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa yang baik.

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mitra, khususnya para siswa kelas X mampu berbicara dengan bahasa Jawa sesuai dengan sistem tingkat turur sesuai kaidah yang benar.
2. Mitra, khususnya para siswa kelas X mampu menerapkan penggunaan bahasa Jawa dengan perbedaan tingkat turur kepada orang lain.
3. Mitra, khususnya para siswa kelas X muncul kesadaran untuk melestarikan peninggalan leluhur.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra saat ini, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan strategi yang berisi prosedur, metode penerapan dan tips dalam memilih kosakata yang sebaiknya digunakan dalam berbicara kepada orang lain, khususnya di wilayah Pedan, Klaten.

METODE

Melihat permasalahan yang dihadapi para siswa kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten, solusi yang ditawarkan diperlukan sebagai wujud kegiatan yang memberikan pengalaman, penerapan dan pemahaman terkait unggah-ungguh, agar para siswa kelas X memiliki pengetahuan yang baik dalam penerapan kosakata bahasa Jawa yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara:(Sugiyono, 2019; Yusanto, 2020)

1. Ceramah dalam bentuk penyampaian materi, berkenaan dengan penerapan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.
2. Diskusi dan tanya jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh para siswa kelas X terkait penerapan berbicara dengan bahasa Jawa.
3. Praktik berbicara bahasa Jawa bersama para siswa kelas X.
4. Pembimbingan dan pengarahan ketika mitra yakni siswa kelas X dalam berpraktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari.(Pohan & Fitria, 2021; Zamroni, 2022) Manusia sebagai pengguna bahasa tentunya sering menggunakan bahasa baik formal maupun non formal bergantung pada konteks yang sedang dihadapinya. Setiap daerah memiliki bahasa khas yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan. Tidak ketinggalan juga daerah Jawa terdapat bahasa yang sudah digunakan sejak jaman nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Meski era jaman modern, namun bahasa Jawa tetap masih lestari digunakan meskipun pada kenyataannya anak-anak muda jaman sekarang seolah kesulitan dalam penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa. Anak-anak muda jaman sekarang merasa kesulitan menerapkan unggah-ungguh berbahasa Jawa ragam ngoko, krama dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dikarenakan sulitnya menerapkan unggah-ungguh tersebut, sering kali memakai bahasa Jawa ragam ngoko untuk semua kalangan dan seolah tidak mau tahu mengenai aturan unggah-ungguh atau tingkat turur berbahasa Jawa. Terkhusus anak-anak muda kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten ini masih banyak yang merasa kesulitan dalam penerapan unggah-ungguh berbahasa Jawa. Banyak diantara para siswa merasa menganggap guru mereka sebagai teman sehingga menggunakan ragam ngoko terhadap orang yang lebih tua yang seharusnya dihormati. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk melatih dan menanamkan kembali unggah-ungguh berbahasa Jawa terhadap siswa kelas X SMK PGRI Pedan Klaten guna dapat memahami dan

menerapkan unggah-ungguh berbahasa Jawa dengan baik dan benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Hasil Kegiatan pengabdian

a. Peserta Pengabdian

Rencana target peserta yakni siswa kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten yang berjumlah 30 siswa, namun ketika pengabdian memberikan pelatihan dan penyuluhan, hanya ada 28 siswa dikarenakan 2 siswanya sedang berhalangan hadir. Berdasarkan informasi dari para guru dan para siswa, kegiatan serupa apalagi mengenai unggah-ungguh, belum pernah dilaksanakan sehingga para peserta didik antusias dan mencapai 98% kehadiran.

PRESENSI PESERTA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT		TANDA TANGAN
NO.	NAMA PESERTA	
1.	Angga Muji Estuvali	1. <i>Angga</i>
2.	Astuti Akbari Nurulqodri	2. <i>Astuti</i>
3.	Astuti Ghozali Hanifa	3. <i>Astuti</i>
4.	Astutiwati Dwi Pratiwi	4. <i>Astutiwati</i>
5.	Chuchukha Dwi Arisnawita	5. <i>Chuchukha</i>
6.	Dewi Fitria Fitriana Sari	6. <i>Dewi</i>
7.	Dinda Aulia	7. <i>Dinda</i>
8.	Fajar Della Sugiharto	8. <i>Fajar</i>
9.	Fauzi Rahmadieni	9. <i>Fauzi</i>
10.	Genceteko Saputriyani	10. <i>Genceteko</i>
11.	Haritika Dwi Widyasari	11. <i>Haritika</i>
12.	Khonsza Wahyu Nurmalika	12. <i>Khonsza</i>
13.	Leonna Fitri Nastanella	13. <i>Leonna</i>
14.	Lucky Rizqona Syahputra	14. <i>Lucky</i>
15.	Menur Krimurti	15. <i>Menur</i>
16.	Muhammad Aldiurrohman S.	16. <i>Muhammad</i>
17.	Multono Sito Azzahra	17. <i>Multono</i>
18.	Nilfitto Setiromo Putri	18. <i>Nilfitto</i>
19.	Puan Ekonomi Sekiani	19. <i>Puan</i>
20.	Reiza Fitriah Ramadhan	20. <i>Reiza</i>
21.	Rexon Aldio Pradito	21. <i>Rexon</i>
22.	Risqiqo Ashahra A.	22. <i>Risqiqo</i>
23.	Setiyo Ningrum .M.	23. <i>Setiyo</i>
24.	Sholto Nur Faidilah	24. <i>Sholto</i>
25.	Simao Fernando Sari	25. <i>Simao</i>

26.	Siti Rahimah	26. <i>Siti Rahimah</i>
27.	Tiyas Wulan Rahmawati	27. <i>Tiyas</i>
28.	Ummu Ak Zahra	28. <i>Ummu</i>
29.	Veronica Nasya Rusita .S.	29. <i>Veronica</i>
30.		30. <i></i>
31.		31. <i></i>
32.		32. <i></i>
33.		33. <i></i>
34.		34. <i></i>
35.		35. <i></i>

Gambar 1. Daftar Hadir Peserta Didik

b. Pelaksanaan dan Materi

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

Hari / Tanggal	Waktu	Keterangan	Narasumber
Rabu / 21 Feb 2024	08.30 – 08.45	Pembukaan	PANITIA
	08.50 – 09.50	Materi I	Pradnya paramita Hapsari, S.S., M.Pd
	09.50 – 10.50	Materi II	Dr. Nurpeni Priyatiningssih, M.Pd
	10.50 – 11.50	Materi III	Dr. Sawitri, S.Sn., M.Hum
	12.00 – 12.30		ISHOMA
	12.30 – 13.30	Materi IV	Drs. Bambang Ikhwanto, M.Pd
Kamis / 22 Feb 2024	09.00 – 09.15	Pembukaan	PANITIA
	09.20 – 11.20	Praktik unggah-ungguh basa Jawa	Peserta
	11.30	Penutup dan berpamitan	PANITIA

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pelatihan dan penanaman unggah-ungguh untuk siswa kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten ini berlangsung selama 2 hari. Dimulai dari hari Rabu 21 Februari 2024 sampai dengan Kamis 22 Februari 2024 di ruang kelas X SMK PGRI Pedan Klaten.

Acara pada hari pertama dimulai dengan daftar ulang atau mengisi presensi kehadiran yang kemudian langsung dimulai acara pelatihan dan penanaman unggah-ungguh bahasa Jawa pada kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten.

Pukul 08.50 – 09.50 penyajian materi pertama yang disampaikan oleh Pradnya Paramita Hapsari, S.S., M.Pd dengan materi mengenai pengantar awal tingkat tutur bahasa Jawa. Dilanjutkan pukul 09.50 – 10.50 penyajian materi kedua yang disampaikan ibu Dr. Nurpeni Priyatiningssih, M.Pd dengan materi mengenai bahasa Jawa ragam ngoko dan penggunaannya. Pukul 10.50 – 11.50 penyajian materi ketiga yang disampaikan oleh Dr. Sawitri, S.Sn., M.Hum dengan materi mengenai bahasa Jawa ragam madya dan penggunaannya. Dan penyajian materi terakhir pukul 12.30 – 13.30 oleh Drs. Bambang Ikhwanto, M.Pd mengenai bahasa Jawa ragam krama dan penggunaannya.

Pada hari kedua dimulai pukul 09.00 – 09.15 yakni pembukaan sebelum praktek bersama. Dilanjutkan pukul 09.20 – 11.20 praktek penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama dalam kehidupan sehari-hari disertai tanya jawab / diskusi. Kemudian dilanjutkan penutup dan sesi foto bersama.

Luaran Yang Dicapai

Luaran yang dicapai setelah dilaksanakannya penyuluhan dan pelatihan ini antara lain:

1. Para siswa mampu tumbuh kesadaran pada dirinya sendiri untuk mau mengerti dan memahami tingkat tutur bahasa Jawa yang baik dan benar yang akan diberikan oleh pemateri.
2. Para siswa mampu membedakan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para siswa mampu menerapkan dan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Publikasi jurnal pengabdian.
5. Laporan hasil pengabdian.

SIMPULAN

Setelah diadakannya pelatihan dan penanaman unggah-ungguh bahasa Jawa pada kelas X di SMK PGRI Pedan Klaten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dari para siswa untuk mau dan terus belajar mengenai bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama yang baik dan benar yang dapat digunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Para siswa mampu membedakan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para siswa mampu menerapkan dan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari setelah adanya pelatihan ini.

Saran

1. Pelatihan serupa perlu dilanjutkan untuk memantapkan hasil pelatihan yang telah diperoleh oleh siswa.
2. Kemampuan dan ketrampilan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko, madya dan krama semoga terus dan tetap diterapkan dimanapun para siswa berada sehingga lestariyah bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. CV Budi Utama.
- Jeklin, A. (2016). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 1–23.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasional, I. D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.
- Rahmawati, M. A., & Idris, N. S. (2018). ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 1105–1110.
- Sihong, L., & Damaianti, V. S. (2018). Bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia: Analisis pembelajaran BIPA dengan pendekatan integratif dalam konteks kecakapan hidup. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 875–880.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Implementasi Kesantunan Bahasa Tokoh Novel Megat Karya Rida K Liamsi. *GERAM*, 7(1), 71–80. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2875](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2875)
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zamroni, M. (2022). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *IRCiSoD*.